

ISLAMISASI DI KUNTU

Dampak Perjuangan Dakwah Syekh Burhanudin

Asmal May

Guru Besar UIN Suska Riau

Email: asmal.may@uin.suska.ac.id

Ellya Roza

Dosen Senior Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: ellya.roza@uin.suska.ac.id

Yasnel

Dosen Senior Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Email: yasnel@uin.suska.ac.id

Abstrak:

Sebagaimana diketahui bersama bahwa masyarakat Kuntu, Riau, memiliki kepercayaan dan agama Hindu-Budha. Setelah Islam datang, bersama Syekh Burhanuddin sebagai juru dakwahnya, maka proses Islamisasi mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ada kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu, bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibanding dengan keyakinan mereka dahulu. Ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin mendapat sambutan positif dari masyarakat Kuntu. Salah satunya terlihat pada rasa kekaguman dan rasa hormat terhadap sang tokoh yang telah menyebarkan agama Islam selama 20 tahun di Riau hingga wafat dan dikuburkan di Kuntu, Kampar Kiri pada tahun 1191 Masehi. Dampak Islamisasi terhadap sosio-budaya masyarakat Kuntu Kampar di antaranya adalah terbinanya kehidupan yang religius sehingga kehidupan beragama masyarakat masih belum terpengaruh oleh budaya asing yang sedang marak masuk dan berkembang di Riau.

Kata Kunci: *Islamisasi, dakwah, Syekh Burhanuddin*

Abstract:

As we all know that the people of Kuntu, Riau, have Hindu-Buddhist beliefs and religions. After Islam came, together with Syekh Burhanuddin as its da'wah interpreter, the process of Islamization experienced a fairly rapid development. There is a distinct impression on the Kuntu people, that Islam is more pleasing to the people's hearts than their previous beliefs. The teachings of Islam introduced by Sheikh Burhanuddin received a positive response from the Kuntu people. One of them is seen in the admiration and respect for the figure who has spread Islam for 20 years in Riau until he died and was buried in Kuntu, Kampar Kiri in 1191 AD. The impact of Islamization on the socio-cultural community of Kuntu Kampar, among others, is the establishment of a religious life so that the religious life of the community is still not affected by foreign cultures that are currently emerging and developing in Riau.

Keywords: *Islamization, da'wah, Syekh Burhanuddin*

PENDAHULUAN

Sebagaimana hasil penelitian Azra bahwa telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab jauh sebelum kelahiran Islam yang diperkirakan pada abad ketiga sebelum

Masehi.¹ Oleh karena itu ketika terjadi proses Islamisasi di Nusantara, maka Riau dengan sendirinya juga kena imbasnya karena wilayah Riau **berhadapan** langsung dengan Selat Melaka. Bukan rahasia lagi bahwa Selat Melaka yang pada

¹ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar*

Pembabaran Pemikiran Islam di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1994), h. 11.

zamannya menjadi pelabuhan internasional bagi para pedagang yang datang dari arah barat menuju timur demikian jua sebaliknya yakni apabila mereka kembali ke negaranya. Hal ini tentu saja akan berdampak terhadap Riau yang posisinya terletak di pesisir timur pada bagian tengah Sumatera di mana posisi tersebut merupakan jalur lalu lintas perjalanan internasional.

Dikarenakan salah satu sasaran pembangunan nasional yang dilaksanakan adalah pembinaan budaya dan penggalian sejarah daerah dalam rangka memperkaya kebudayaan nasional, maka penggalian sejarah daerah adalah dijadikan sebagai salah **satu** sumber maupun bagian terpenting dari sejarah nasional karena sejarah nasional merupakan sejarah bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya apabila dilakukan penggalian kembali terhadap peristiwa-peristiwa sejarah terdahulu yang berasal dari sebuah proses yang telah mengubah tatanan kehidupan dan keyakinan masyarakat secara umumnya. Artinya dengan merekonstruksi proses Islamisasi di wilayah Riau, maka akan terbuka peluang keilmuan di berbagai aspek sehingga para tokoh yang berjasa tidak terlupakan oleh masyarakat sekarang bahkan sebaliknya dengan menggali sejarah maka para tokoh yang telah berjasa tersebut dapat dikenali oleh generasi sekarang sehingga tidak terjadi manipulasi sejarah di masa yang akan datang.

Menggali masa lampau di sebuah daerah berarti daerah tersebut dapat dikatakan telah berhasil mengungkapkan kembali sejarah daerahnya. Dengan demikian penghargaan kepada peristiwa masa lalu menjadi nyata sehingga karakter bangsa menjadi lebih terarah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Heri Gunawan bahwa karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.²

Misalnya mengenai Islamisasi di Indonesia telah menghasilkan berbagai teori yang lengkap dengan bukti peninggalannya. Apakah teori tersebut dapat diimplementasikan kepada proses Islamisasi di daerah Riau. Hal inilah yang harus dianalisis dengan seksama sehingga Riau sebagai daerah yang terletak di posisi strategis yakni di

Selat Melaka secara otomatis akan terimbas dengan proses Islamisasi Indonesia melalui para pedagang asing yang melewati Selat Melaka. Artinya konsep Islamisasi di Indonesia apakah sama dengan konsep Islamisasi di Riau.

Sampai setakat ini memang belum ditemui konsep tersebut karena belum dilakukan penelitian ke arah itu. Pada hal kemungkinan Islamisasi di Riau, khususnya di Kuntu. Karena di daerah ini, memiliki ulama besar pada masanya, yaitu Syekh Burhanuddin, seorang penyebar Islam yang berasal dari Timur Tengah.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kuntu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Desa Kuntu terletak + 85 km di sebelah selatan Pekanbaru. Desa Kuntu termasuk desa tertua di Propinsi Riau yang syarat dengan lembaran sejarah, baik agama, adat istiadat maupun peranan Desa Kuntu sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Apabila diperhatikan letak desa Kuntu dapat dikatakan sebagai sebuah wilayah yang sangat strategis karena dapat ditempuh melalui dua jalur perjalanan yakni perjalanan sungai dan perjalanan darat. Di bagian barat daya Kuntu, di seberangnya ada hutan besar yang disebut Kebun Raja. Di dalam hutan yang bertanah tinggi itu, selain batang getah, juga ada ratusan kuburan tua. Kondisi tersebut merupakan sebuah petunjuk bahwa di Kuntu pada masa lalu merupakan daerah yang cukup ramai. Bahkan ditemukan empat buah lokasi perkuburan yang tua sekali sehingga hampir seluruh batu nisan pada umumnya terbuat dari kayu sungkai yang sudah membatu (litifikasi). Salah satu di antara makam-makam tua itu terdapat makam Syekh Burhanuddin seorang peniar agama Islam dan guru besar Tarekat Naqshabandiyah yang terdapat di Kuntu. Makam Syekh Burhanuddin itu berada dekat Batang (Sungai) Sebayang yang merupakan anak cabang dari Sungai Kampar Kiri.

Selain itu Kuntu adalah daerah yang pertama di Riau yang berhubungan dengan pedagang-pedagang asing dari Cina, India, dan negeri Arab serta Persiakarena daerah lembah Sungai Kampar Kiri adalah daerah penghasil lada terpenting di

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 28.

seluruh dunia dalam periode antara 500-1400 Masehi di samping itu juga sebagai gudang penyedia bahan baku rempah-rempah dan hasil hutan. Pelabuhan ekspornya adalah Samudra Pasai dengan pasar besarnya di Gujarat. Kuntu juga adalah wilayah yang strategis sebab terletak terbuka ke Selat Melaka tanpa dirintangi pegunungan.³

Semakin ke hilir, badan Sungai Kampar dan volume airnya semakin membesar karena ditambah dengan berbagai anak sungai lainnya. Sungai ini dikenal dengan gelombang Bono-nya, yaitu gelombang tinggi yang diakibatkan pertemuan air sungai dengan air laut. Bono biasanya terjadi pada saat pasang sehingga air yang berasal dari sungai akan tertekan oleh air laut. Ditambah lagi dengan dangkalnya muara mengakibatkan gelombang yang tercipta semakin tinggi.

Peristiwa Bono ini menjadi ajang tontonan masyarakat dunia sekarang ini sehingga banyak berdatangan para wisatawan dari berbagai dunia untuk menyaksikan Bono tersebut. Sangat berbeda dengan pandangan masyarakat masa lalu di mana peristiwa Bono dihubungkan dengan kekuatan gaib. Apabila Bono datang, maka akan terdengar suara gemuruh di mana suara tersebut dianggap masyarakat ada kekuatan gaib yang telah datang ke tempat mereka sehingga kejadian tersebut sangat ditakuti. Peristiwa Bono pada masa lalu memang banyak meminta korban sebab masyarakat yang berada di muara sungai tidak siap menghadapi gelombang tinggi yang datang dengan tiba-tiba sehingga ada yang hanyut terbawa gelombang. Kejadian tersebut selalunya dikaitkan dengan hal-hal diluar kemampuan akal manusia. Pada hal apabila terjadi pertemuan pasang dari laut dan dari sungai otomatis akan terjadi suara gemuruh karena saling berlawanan.

Sungai Kampar merupakan sungai yang berhulu di Bukit Barisan sekitar Sumatera Barat dan bermuara di pesisir timur Pulau Sumatera Riau. Sungai ini merupakan pertemuan dua buah sungai yang hampir sama besar, yang disebut dengan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Pertemuan sungai ini berada pada kawasan Langgam di Kabupaten Pelalawan. Setelah

pertemuan dua sungai tersebut sungai ini disebut dengan Sungai Kampar sampai ke muaranya di Selat Malaka.

Sungai Kampar Kiri bermata air dari Gunung Ngalautinggi, Gunung Solokpanjang, Gunung Paninjauan Nan Elok dan memiliki luas daerah tangkapan air 7.053 km². Dua anak sungai besar bernama Batang Sibayang dan Batang Singingi. Pada aliran sungai Batang Sibayang inilah Kuntu berada di mana sungai tersebut pada masa lalu memiliki kedalaman yang dapat dilayari oleh kapal-kapal pedagang asing. Sementara itu Batang Singingi melewati Kuantan Singingi, Sijunjung.

Sungai Kampar Kanan bermata air dari Gunung Gadang, memiliki luas daerah tangkapan air 5.231 km². Alur utama semula mengalir ke utara kemudian berbelok ke timur dan bertemu dengan anak sungai Batang Kapur Nan Gadang yang mengalir dengan kemiringan sedang melalui lembah Batubersurat. Selanjutnya bertemu dengan anak sungai Batang Mahat yang mengalir ke arah timur. Para penduduk didaerah Danau Bingkuang kerap melakukan penambangan batu dan pasir secara ilegal sehingga terjadi pengikisan tepian sungai. Selanjutnya aliran Sungai Kampar Kanan nantinya juga menelusuri Lima Puluh Kota.

Semakin ke hilir, badan Sungai Kampar dan volume airnya semakin membesar karena ditambah dengan berbagai anak sungai lainnya. Sungai ini dikenal dengan gelombang Bono-nya, yaitu gelombang tinggi yang diakibatkan pertemuan air sungai dengan air laut. Bono biasanya terjadi pada saat pasang, sehingga air yang berasal dari sungai, tertekan oleh air laut. Ditambah lagi dengan dangkalnya muara mengakibatkan gelombang yang tercipta semakin tinggi.

Syeikh Burhanuddin; *Sejarah dan Pokok Pikiran*

Syekh Burhanuddin adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Beliau lahir dikota suci Mekkah tahun 530 H (1111

³ Tim Penulis, *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Unri Press, 1977), h. 23.

M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M.⁴ Beliau berdomisili di daerah Kuntu Kampar selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 590 H /1171 M hingga 610 H/1191 M guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Riau.

Mengenai silsilah keturunan beliau, nampaknya mengalami sedikit kesulitan untuk diungkapkan. Hal ini dikarenakan dari beberapa sumber dan informasi yang diperoleh tidak ada yang menjelaskan mengenai silsilah beliau. Yang diketahui masyarakat bahwa Syekh Burhanuddin ini merupakan penyebar Islam pertama di daerah Kampar Kiri khususnya di desa Kuntu. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai buku sejarah Islam misalnya dalam buku *leksikon Islam*, yang merupakan kumpulan sejarah ringkas tokoh kenamaan, tidak ada dijumpai informasi mengenai sejarah keberadaan Syekh Burhanuddin yang dikenal penyebar Islam pertama di daerah Riau umumnya dan di daerah Kuntu khususnya.⁵

Begitu juga dalam *Einsoklopedi Islam* maupun *Einsoklopedi Indonesia*, juga tidak dijumpai sosok manusia yang dikenal dengan Syekh Burhanuddin. Sedangkan dalam buku-buku lain yang telah mencoba mengungkapkan dan memperkenalkan sosok Syekh Burhanuddin ini juga belum ada yang menulis tentang silsilah keturunan beliau. Kenyataan ini menerangkan betapa terlupanya para ahli sejarah Islam di Indonesia sehingga mereka belum sempat untuk mengkaji dan menyajikan mengenai silsilah Syekh Burhanuddin, pada hal beliau adalah orang pertama berusaha mengembangkan risalah Islam di desa Kuntu.

Di samping itu telah diusahakan pula untuk mendapatkan informasi tentang silsilah Syekh Burhanuddin ini melalui tokoh masyarakat di desa Kuntu namun sangat disayangkan informasi mengenai silsilah beliau belum juga diperoleh. Dengan adanya keterangan di atas dapatlah dilihat kenyataannya bahwa para ahli sejarah tidak banyak

mengetahui tentang fakta sejarah khususnya mengenai silsilah Syekh Burhanuddin ini. Namun demikian dengan penjelasan ringkas tentang riwayat hidup Syekh Burhanuddin yang diterangkan di atas, mudah-mudahan dapat menjadi pelengkap bagi bukti-bukti yang telah ada ditemukan di Kuntu khususnya mengenai peranan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan agama Islam di desa Kuntu.

Untuk memperkuat dugaan bahwa Syekh Burhanuddin bukanlah seorang pedagang terlihat dari stempel yang bertuliskan dengan aksara Arab “Syekh Burhanuddin waliyullah Qodhi Makkah Al-Mukaromah”.

Informasi mengenai jenjang pendidikan yang telah dilewati oleh Syekh Burhanuddin, baik dari buku-buku maupun informasi dari masyarakat Kuntu sendiri memang tidak dijumpai keterangan tentang sekolah apa saja yang beliau masuki untuk menuntut ilmu. Informasi yang didapat adalah bahwa beliau adalah pengikut Imam Syafi'i. Kenyataan ini dipertegas oleh tokoh masyarakat bahwa bagi orang-orang dulu ijazah itu tidaklah terlalu diperlukan dan yang penting adalah ilmunya. Kenyataan inilah yang menyebabkan masyarakat tidak berusaha mencari dan menemukan sejarah perjalanan Syekh Burhanuddin.

Walaupun keterangan mengenai pendidikan Syekh Burhanuddin tidak dijumpai, namun keulamaan dari kealiman Syekh Burhanuddin tidaklah diragukan, hal ini terbukti dari kemampuan beliau dalam mengajar dan membina masyarakat dengan pendidikan agama Islam sekarang ini yang dapat kita lihat di desa Kuntu 100% masyarakatnya beragama Islam dan pengamalan agamanyapun sangat kuat. Tanpa kemampuan dan penguasaan Syekh Burhanuddin terhadap ajaran Islam, mustahil masyarakat tertarik dan menerima Islam itu sebagai agama mereka.

⁴ Ma'ruf, *Riwayat Ringkas Syekh Burhanuddin*, (Kuntu: Makalah tidak diterbitkan, 7 Juli 1956), h. 4.

⁵ Tim Penyusun, *Leksikon Islam*, (Jakarta: Pustaka Perkasa, 1988).

Gambar 1: Kitab Peninggalan Syekh Burhanuddin



Sementara diketahui bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah mempunyai kepercayaan lain yaitu Animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan masyarakat Kuntu mau menerima Islam yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin. Dan ini telah mampu memberikan kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu sekaligus membuktikan bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibanding dengan keyakinan mereka dahulu.

Kemampuan Syekh Burhanuddin dalam menyampaikan ajaran pendidikan Islam di kalangan masyarakat Kuntu, didukung oleh penguasaan beliau yang mendalam terhadap ajaran agama Islam, di samping kepribadian yang luhur. Tanpa hal tersebut sulit baginya untuk berhasil menyampaikan pendidikan Islam di kalangan masyarakat.

Sebagai seorang makhluk Allah, yang tidak bisa dimungkiri kemanusiaannya, maka Syekh Burhanuddin juga melakukan pernikahan. Dalam memilih teman hidup Syekh Burhanuddin memilih seorang putri desa Kuntu sebagai isterinya yang bernama Puti Sari Candrawasih anak Datuk Singkuang yang berasal dari suku Melayu Singkuang. Perkawinan Syekh Burhanuddin dengan Puti Sari ini dikaruniai seorang anak laki-laki akan tetapi usianya tidak mencapai dewasa hanya sampai 6 tahun saja karena anaknya wafat. Oleh karena itu sampai saat ini keturunan beliau

tidak ada di Kuntu kecuali hanya keturunan dari pihak isterinya saja.

Dalam usaha beliau mengembangkan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat Kuntu, tampaknya beliau lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sebab sampai akhir hayatnya, beliau tidak banyak meninggalkan tulisan yang dapat dijadikan sebagai dokumen atau sebagai warisan peninggalan bagi masyarakat Kuntu. Hal ini mungkin dikarenakan kondisi masyarakat yang tidak mengenal tulis baca, baik Arab maupun Latin atau Arab-Melayu. Artinya masyarakat ketika itu masih buta huruf dalam membaca dan menulis.

Syeh Burhanuddin dalam mensyiarkan agama Islam berlandaskan kepada Al-qur'an dan Sunnah. Berdasarkan observasi di Kuntu, maka dijumpai sebuah teks Khutbah Jumat yang langsung ditulis oleh beliau demikian kata sang penyimpan. Teks tersebut disimpan oleh salah seorang dari keluarga isterinya. Selain itu juga dijumpai sebuah kitab dalam bentuk buku yang ditulis tangan. Kitab tersebut juga disimpan oleh keluarga Syekh Burhanuddin di Kuntu. Berdasarkan keterangan dari yang menyimpan bahwa kitab ini ditulis oleh Syekh Burhanuddin semasa hidupnya guna pengembangan dakwah Islam. Hasil salinan ini masih tersimpan sampai sekarang oleh keluarganya.⁶ Menurut keterangan ibu yang menyimpan kitab tersebut bahwa kitab yang disimpannya itu belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. oleh siapapun. Oleh

⁶ Wawancara pada tanggal 6 November 2015 dengan salah seorang keluarga isteri Syekh Burhanudin yang bertempat tinggal di Kuntu.

karena itu apa kandungan isi kitab tersebut tidak diketahui⁷

Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun pada tahun yakni tahun 560 H-570 H atau 1141 M-1151 M. Kemudian mengembangkan Islam di daerah Sumatra Barat lainnya selama lima tahun sejak tahun 570 H-575 H atau tahun 1151 M- 1156 M yakni di daerah Kumpulan. Setelah itu di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat selama limabelas tahun sejak tahun 575 H- 590 H atau tahun 1156 M- 1171 M.

Menurut catatan sejarah Nusantara bahwa pada masa Raja Cola dari India Selatan dapat **melumpuhkan** kekuasaan maritim Sriwijaya. Seluruh wilayah kekuasaan Sriwijaya mulai melemah di Nusantara termasuk juga di daerah Kuntu. Kesempatan ini pula yang dimanfaatkan oleh penguasa Islam untuk mengembangkan ajarannya dengan mengirimkan ulama-ulama ke berbagai wilayah dan daerah yang ada di Nusantara. Hal ini dilakukan guna pengembangan ajaran Islam. Salah satunya adalah Syekh Burhanuddin yang menganut mazhab Syafi'i dalam menyebarkan da'wah Islam.

Dengan adanya dakwah jelaslah merupakan suatu usaha untuk mengajak orang lain menyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Adanya dakwah merupakan salah satu usaha dalam menyebarkan agama Islam, karena dakwah mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam aktifitasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asmuni Syakir bahwa tujuan umum dakwah Islam adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang diridoi oleh Allah Swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat.⁸ Apabila usaha mengajak manusia kepada Islam dilakukan sungguh-sungguh dan usaha merealisasikan ajaran Islam pada keseluruhan aspek kehidupan dan dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka diharapkan umatnya akan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan

dunia akhirat. Selain itu tujuan dakwah itu antara lain adalah:

Pertama, Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan aqidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutama pekerti; *Kedua*, Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik; *Ketiga*, Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persatuan di antara kaum muslimin; dan *Keempat*, Menolak faham Atheisme.

Kegiatan yang harus diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan dakwah itu mencakup hal yang sangat luas yang meliputi bagaimana usaha untuk mengajak orang yang belum beragama Islam untuk mau menerima Islam sebagai agamanya. Sedangkan kewajiban untuk berdakwah itu tidak mempunyai waktu tertentu akan tetapi dapat dilaksanakan kapan dan di mana saja, seperti apa yang telah dilakukan oleh para Rasul Allah Swt terdahulu. Dengan tujuan untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran panghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dibawa oleh para da'i atau juru dakwah.⁹

Dalam pengembaraannya menyebarkan dan mengembangkan dakwah Islam, Syekh Burhanuddin sebelum sampai kedesa Kuntu, beliau telah menyinggahi beberapa daerah lain dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Strategi yang digunakan Syekh Burhanuddin dalam melaksanakan tugasnya dalam mengembangkan dakwah Islam di daerah Kuntu dilakukan dengan pendekatan yang berbagai macam antara lain:

Pertama, **Pendekatan kepada kepala suku**. Pendekatan yang beliau lakukan terhadap kepala suku ini adalah dengan maksud untuk mengajak mereka (kepala suku) memeluk agama Islam. Setelah kepala suku ini masuk Islam, Syekh Burhanuddin berharap agar para kepala suku ini nantinya akan menyampaikan dan mengajak anggota sukunya untuk memeluk agama Islam. Cara seperti inilah yang dilakukan Syekh Burhanuddin ketika memasuki desa Kuntu. Namun sebelum memasuki desa Kuntu diprediksi bahwa terlebih dahulu beliau belajar bahasa desa.

⁷Ibid.

⁸ Asmuni Syakir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 51.

⁹ Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 14.

Prediksi ini muncul karena bahasa berguna untuk komunikasi sebab sangat mustahil kalau tidak memahami bahasa daerah akan terjadi interaksi dengan masyarakat tempatan.

Berdasarkan informasi dari Buya Habibullah, S. Pd. I. yakni pimpinan tingkat Wustha Ponpes Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntubahwa ketika Syekh Burhanuddin memasuki desa Kuntu, beliau menetap di rumah seorang pemuka masyarakat yang bergelar "Datuk Mahudum". Itulah awal kegiatan Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran Islam di Kuntu bak pepatah masyarakat setempat *kok melompat basitumpu, kok mencancang basingkalan* maksudnya dari rumah Datuk Mahudum itulah Syekh Burhanuddin mengembangkan ajaran agama Islam.¹⁰

Dengan adanya Syekh Burhanuddin bertempat tinggal Datuk Mahudum akhirnya Datuk Mahudum sendiri mulai sadar dan memeluk agama Islam. Dalam hal ini Datuk Mahudum pun mulai menyampaikan petuahnya kepada masyarakatnya *kok bakawan juo urang pamaling, awakpun ikuik menjadi pamaling; kok bakawan juo urang baik, awakpun ikuik menjadi baik*,¹¹ maksudnya kalau berteman dengan orang jahat kita akan terikut juga dengan kejahatannya, kalau berteman dengan orang baik tentu kita akan berbuat baik juga. Dengan demikian terjalin sebuah persahabatan yang baik sehingga Syekh Burhanuddin dianggap oleh Datuk Mahudum sebagai kemanakannya. Akhirnya semua anggota suku Mahudum memeluk agama Islam.

Kedua, Melalui perkawinan. Walaupun agama Islam telah menjalar kesetiap lapisan masyarakat dengan cara pendekatan yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin terhadap Datuk Mahudum, akan tetapi masih ada kelompok masyarakat yang tidak mau mengikuti ajaran agama Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin ini di antaranya adalah Suku Melayu Singkuang. Kelompok masyarakat ini masih taat memakai tradisi lama mereka seperti memakan tupai dan kelelawar. Namun Syekh Burhanuddin tidak putus asa dalam menyiarkan ajaran Islam, bahkan beliau melakukan pendekatan melalui perkawinan yaitu dengan

meminang salah seorang gadis dalam Suku Melayu Singkuang yang bernama Putri Sari.

Untuk meminang perempuan dari Suku Melayu Singkuang tersebut, maka Syekh Burhanuddin menyampaikan hasratnya kepada orang tua asuhnya yaitu Datuk Mahudum lalu orang tua asuhnya melakukan peminangan kepada perempuan yang dimaksudkan. Setelah pinangan dilakukan, maka balasannya adalah kata-kata yang tidak terpuji yakni "untuk apa saya bersuamikan orang seperti itu, kepalanya besar, matanya besar pula, hidung, telinga serta telapak kakinya begitu besar, dari pada bersuami dengan orang itu lebih baik tidak bersuami selama hidup".

Mendengar cacian serta ejek-ejekan Putri tersebut tidaklah menyebabkan Syekh Burhanuddin putus asa, namun Syekh Burhanuddin kembali ke Putri tersebut seraya berkata bahwa apa yang Putri katakan memang benar bahwa kepala saya yang besar ini adalah tempat meletakkan sorban sebagai kebanggaan umat Islam di tanah suci, mataku yang besar ini adalah untuk melihat dengan nyata isi Al-Qur'an, hidungku yang besar ini tempat sangkutan kaca mata, perutku yang besar ini merupakan gudang ilmu serta telapak kakiku yang lebar ini untuk menempuh panasnya padang mahsyar nantinya di hari akhirat. Mendengar ucapan utusan Syekh Burhanuddin ini, tergugahlah hati sang Putri, serta sang Putri menyatakan kesediaannya menjadi isteri Syekh Burhanuddin dengan tata cara pernikahan agama Islam.¹² Dengan adanya pernikahan Syekh Burhanuddin ini akan membawa efek yang sangat besar, di mana anggota yang tergabung dalam Suku Melayu Singkuang berangsur-angsur menyatakan keislaman mereka.

Ketiga, Pada waktu Syekh Burhanuddin giat-giatnya mengembangkan dakwah Islam terhadap masyarakat Kuntu, ditemui sekelompok masyarakat yang memakan binatang hutan seperti tupai dan kelelawar atau keluang dalam ucapan masyarakat di Kuntu. Melihat kenyataan ini Syekh Burhanuddin tidak melakukan peneguran atau melarang kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Syekh hanya melihat saja dan membiarkan masyarakat dengan kebiasaan mereka ini. Akibatnya masyarakat bertanya-tanya dan

¹⁰Wawancara, tanggal 5 Agustus 2021 di lokasi ponpes.

¹¹*Ibid.*

¹² Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau, dalam *Majalah Prestasi*, 1987, h. 53.

akhirnya masyarakat Kuntu mengajukan pertanyaan langsung kepada Syekh Burhanuddin “kenapa Datuk (panggilan Syekh Burhanuddin) tidak ikut memakannya. Menanggapi pertanyaan masyarakat ini, Syekh Burhanuddin memberikan penjelasan bahwa memakan tupai dan kelelawar serta babi hukumnya adalah haram dalam syariat Islam. Mendengar penjelasan Syekh Burhanuddin akhirnya masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan ini dan tidak mau memakan tupai dan kelelawar ini lagi.¹³

Demikian beberapa cara yang diterapkan Syekh Burhanuddin dalam daerah sekitarnya. Selanjutnya ada beberapa cara yang diterapkan oleh Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan dakwah yakni:

Keempat, Melalui Lisan. Metode ini jelas sekali terlihat dalam usaha beliau mengembangkan agama Islam di desa Kuntu. Dakwah dengan lisan ini dapat berupa ceramah, tanya jawab, nasehat, obrolan bebas setiap kesempatan dan lain sebagainya.

Selain itu dengan menunggu masyarakat yang pulang dari sungai. Hal ini dikarenakan masih sulitnya mengumpulkan masyarakat dalam wadah tertentu. Jadi setiap beliau berjumpa dengan masyarakat, maka beliau langsung menyampaikan secara berangsur-angsur.

Kelima, Teladan/demonstrasi. Cara ini terlihat ketika beliau tidak ikut serta melakukan kebiasaan masyarakat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan tupai dan kelelawar. Demikian juga dalam setiap tingkah laku perbuatan beliau yang mencerminkan akhlak Islam.

Keenam, Mengadakan suluk. Hal ini beliau terapkan ketika Islam itu telah berkembang dengan luasnya di desa Kuntu ini. Misalnya pada saat beliau memerintah di Kuntu, beliau melakukan kholwat (suluk) selama 40 hari bersama dengan masyarakat setempat. Dalam berkholwat ini Syekh Burhanuddin senantiasa mencari siapa-siapa yang dapat dijadikan pemimpin, baik pemimpin dibidang keagamaan maupun dibidang pemerintahan.

Makam Syekh Burhanuddin terletak di desa Kuntu. Menurut keterangan yang diperoleh dari warga di sekitar makam bahwa makam tersebut dulunya di tanah yang tinggi tepi sungai. Namun dikarenakan adanya abrasi sungai dan terjadi juga peralihan aliran sungai yang diakibatkan banjir, maka batang sungai Subayangpun pindah yang muaranya sampai saat ini dapat dilihat di Koto Lintang Dusun Koto Tuo Desa Kuntu. Sebelumberpindahnya batang sungai Subayang, jarak tempuh antara Kuntu dan Padang Sawah dengan memakai sampan memakan waktu sehari-hari. Apabila dicermati makam Syekh Burhanudin, maka nisannya tidak terbuat dari batu atau lain sebagainya sebagaimana batu nisan di makam yang lainnya akan tetapi berbentuk batang kayu.

Menurut H Junaidi, Pimpinan Ponpes Burhanuddin Kuntu, batu nisan Syekh Burhanuddin asalnya adalah pohon sungkai yang telah menjadi batu. Sejak ditanam hingga sekarang tak ada yang bisa mencabutnya. Bahkan, seekor gajah pernah mencabut dengan belalainya, namun tidak dapat tercabut bahkan ternyata gajah itu langsung mati.¹⁴ Berkaitan dengan kayu sungkai yang dipergunakan sebagai nisan di makam memang biasa digunakan masyarakat pada masa lampau karena batu nisan yang dicetak seperti sekarang ini belum ada. Oleh karena itu digunakanlah batang kayu sungkai untuk nisannya, Kayu sungkai banyak tumbuh di hutan Kampar dan hutan lainnya di Propinsi Riau.

Kayu sungkai digunakan untuk tanda makam atau sebagai batu nisan adalah dengan cara membalikkan batangnya yakni yang ditanamkan ke tanah adalah ujung kayu dan bukan pangkal kayu sebangkan arah ke atas adalah pangkal kayunya. Hal ini dilakukan untuk ketahanan kayu sungkai tersebut ketika ditanamkan ke tanah sehingga tidak terjadi pelapukan kepada kayu yang digunakan untuk nisan kubur. Penggunaan kayu sungkai untuk nisan memang banyak digunakan oleh masyarakat zaman dahulu karena kayu tersebut mudah didapatkan.

Pada kuburan Syekh Burhanuddin ditanamkan dua batang sungkai sebagai batu nisan yakni di bagian kepala setinggi lebih kurang 1,5

¹³*Ibid.*

¹⁴ Wawancara dengan Buya K. H. Ahmad Junaidi Djamarin pada tanggal 5 November 2015 di kantor Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin

meter dan bagian kaki setinggi lebih kurang setengah meter.

Gambar 2: Maqam Syekh Burhanuddin Kuntu



Berdakwah tanpa Lelah; *Pesantren sebagai Basis*

Sudah jamak diketahui, bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Kuntu, masyarakat telah mempunyai kepercayaan lain yaitu Animisme dan Hindu Budha. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Kuntu menerima Islam yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin. Dan ini telah mampu memberikan kesan tersendiri terhadap masyarakat Kuntu membuktikan bahwa Islam itu lebih berkenan di hati masyarakat dibanding dengan keyakinan mereka dahulu.

Ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin mendapat sambutan positif dari masyarakat Kuntu. Salah satunya terlihat pada rasa kekaguman dan rasa hormat terhadap sang tokoh yang telah menyebarkan agama Islam selama 20 tahun di Riau hingga wafat dan dikebumikan di Kuntu, Kampar Kiri pada tahun 1191 Masehi.

Selanjutnya salah seorang ulama Kampar mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama dengan nama tokoh penyebar Islam di Kuntu yakni Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin. Artinya karena rasa hormat masyarakat Kuntu kepada Syekh Burhanuddin diimplemantasikan kepada nama sekolah yang berbasis agama Islam. Pondok Pesantren Salafiyah

tersebut didirikan pada tanggal 1 Februari 1973 oleh K. H. Angku Mudo Djamarin salah seorang warga Kuntu.

Sejak didirikan, Ponpes ini mendapat dukungan positif, baik moral maupun materil dari seluruh lapisan masyarakat sekitarnya sehingga mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Hanya saja ketika pemerintah mengetahui KH Angku Mudo Djamarin yang berstatus Pegawai Negari Sipil (PNS) itu tidak mau masuk dan menyoblos (Partai) Golkar, Ponpes tidak mendapatkan dukungan. “Sehingga banyak tekanan dan tidak ada bantuan dari pemerintah sampai masa Reformasi 1998,” ungkap Pimpinan Ponpes Syekh Burhanuddin Kuntu KH Ahmad Junaidi Djamarin.¹⁵ K. H. Ahmad Junaidi Djamarin adalah pimpinan Ponpes saat sekarang ini dan sewaktu ayahandanya masih hidup, beliau disuruh belajar dan menuntut ilmu agama Islam di Mesir.

Setelah ayahanda wafat, maka pimpinan ponpes dipercayakan kepada beliau hingga sekarang ini. Sosok pimpinan ponpes ini sangat sederhana namun memiliki energik yang tinggi sehingga keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Sejak berdiri Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu

¹⁵ Wawancara dengan Buya K. H. Ahmad Junaidi Djamarin pada tanggal 5 November 2021 di kantor Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin.

telah mengeluarkan alumni ± 1770 orang yang tersebar diberbagai daerah di Propinsi Riau. Bahkan untuk masa sekarang para santri juga banyak yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia dan Thailand.

Selanjutnya beliau menambahkan keterangan bahwa sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Salafiyah Syekh Burhanuddin Kuntu bertujuan menciptakan insan yang beriman dan bertaqwa, disamping memiliki ilmu pengetahuan dan berwawasan kedepan serta menguasai keterampilan yang profesional dan mandiri.

Karena dalam era globalisasi sekarang ini, pesantren harus berkiprah lebih proaktif. Pendidikan yang memisahkan pendidikan umum dan agama membuat umat Islam jauh dari ajarannya sendiri. Oleh karena itu Ponpes Syekh Burhanuddin Kuntu berusaha memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum serta keterampilan.¹⁶

Pesantren memiliki Visi “ Menjadikan Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu sebagai lembaga pendidikan unggulan dalam rangka penghayatan atas kebesaran Allah SWT. ”Sedangkan Misi pesantren adalah:

1. Untuk Membantu Pemerintah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM).
2. membantu masyarakat yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan Putra dan putrinya tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak dan tanpa keluar daerah.
3. Menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan integratif antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum.
5. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing.
6. Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa kepemimpinan yang agamis (leadership).

7. Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin merupakan penyambung (estapet) dari perjuangan Syekh Burhanuddin.

Sementara tujuan pesantren sesuai dengan motto yang telah digariskan oleh pendiri Pesantren K. H. Ajamarin yakni *Tafaqquh fiddin* (Mendalami Ilmu Agama) disamping menguasai Ilmu Pengetahuan. Oleh karena itu untuk merealisasikan tujuan tersebut, Pondok Pesantren Syekh Burhanuddin Kuntu mengadakan inovasi/terobosan baru dalam mengembangkan ilmu dan keterampilan yang *tafaqquh fiddin* dengan beberapa program-program life skill (keterampilan). Berikut dapat dilihat gambar Ponpes Syekh Burhanuddin.

Lebih khusus lagi dakwah yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin Kuntu sangat berkesan bagi masyarakat, hingga sekarang ini di mana masyarakat Kuntu dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan kepada ajaran agama Islam sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin. Hal ini terlihat dari berbagai aspek perilaku dan kebiasaan yang menjadi tradisi masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Buya Habibullah, S. Pd. I bahwa dampak Islamisasi yang terjadi di Kuntu adalah dari berbagai aspek di antaranya adalah pada:

1. Aspek aqidah, yakni mengajak masyarakat Kuntu untuk tidak lagi melakukan tradisi nenek moyang mereka dan mengarahkan mereka untuk mempunyai kepercayaan sesuai aqidah Islam yakni mensucikan dan mengesakan Allah SWT;
2. Aspek ibadah yakni memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang pelaksanaan ibadah sesuai dengan ajaran Islam;
3. Aspek pemimpin, hal ini terlihat ketika memilih pemimpin secara musyawarah dan mufakat.¹⁷

Selain itu dakwah Islamiyah yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin juga berkaitan dengan kegiatan social masyarakat sehingga kegiatan tersebut menjadi budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Kuntu. Dengan kedatangan Syekh Burhanuddin menyiarkan

¹⁶Ibid.

¹⁷ Wawancara tanggal 6 Agustus 2021 di kantor Ponpes Salafiyah Syekh Burhanuddin

agama Islam telah terjadi berbagai perubahan pada masyarakat Kuntu.

Ada beberapa hal yang sangat mendasar perubahan yang terjadi pada masyarakat Kuntu semenjak proses Islamisasi di antaranya adalah pada masa sebelum Islamisasi, masyarakat Kuntu tidak boleh melaksanakan pesta dalam bentuk apapun termasuk pesta pernikahan pada siang hari jika tidak diiringi dengan memotong kerbau dan kepala kerbaunya harus dibuang ke sungai. Acara pesta dilakukan semalam suntuk hingga pagi hari sehingga pada siang harinya masyarakat tidur saja tanpa melakukan kegiatan bahkan ibadahpun tertinggalkan karena tidur. Semenjak Islamisasi di Kuntu, hal tersebut menjadi berubah di mana masyarakat telah diizinkan mengadakan pesta di malam hari tanpa membuang kepala kerbau karena pekerjaan itu adalah mubazir. Dakwah beliau itu sudah membudaya di kalangan masyarakat sampai hari ini.

Kemudian juga bercerita atau berbincang yang dilakukan semalam suntuk itu diganti dengan zikrullah lalu sebelum pulang ke rumah masing-masing dilakukan sholat subuh terlebih dahulu sehingga apabila tiba di rumah boleh langsung tidur. Artinya ibadah sholat tetap dilaksanakan. Kondisi seperti ini sudah membudaya bagi masyarakat Kuntu sampai hari ini.

Demikian pula pada acara *olek nagori* (pesta negeri) yakni acara rutin yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat yang disertai dengan pemotongan kerbau yang juga dibuang ke laut. Oleh Syekh Burhanuddin mengajak masyarakat dengan tetap boleh memotong kerbau namun kepala kerbaunya disarankan tidak dibuang ke sungai akan tetapi tetap dimasak untuk dimakan bersama karena mubazir dan dalam Islam tidak diperbolehkan. Ajaran agama Islam yang diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin sekarang sudah membudaya di masyarakat Kuntu

Kemudian kebiasaan masyarakat yang dulunya bergendang atau memukul kayu sebagai alat berkesenian agar irama yang dikeluarkan serasi dengan penyanyi. Dalam hal ini Syekh Burhanuddin mengenalkan music religius berupa marhaban, barzanji dan rebana sehingga masyarakat Kuntu menjadi terbiasa dengan kegiatan kesenian tersebut.

Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh orang Kuntu Darussalam dahulu berisikan kata-kata yang ditujukan untuk menghibur hati orang pada umumnya. Kondisi itu oleh Syekh Burhanuddin walau masyarakatnya bernyanyi tetapi isi nyanyiannya diganti dengan zikir atau shalawat dan itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat yang tidak hanya di Kuntu Darussalam tetapi di kalangan masyarakat pada umumnya.

Tradisi masyarakat Kuntu sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin adalah jika memotong pokok kelapa untuk digunakan kepada berbagai hal, maka harus ada izin dari ninik mamaknya terlebih dahulu dan aturan ini harus ditaati. Namun setelah adanya Islamisasi, maka oleh Syekh Burhanuddin dijelaskan bahwa tradisi seperti itu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena dalam ajaran agama Islam kalau memotong ataupun mengambil buah, daun, atau lain sebagainya tidak harus minta izin kepada siapapun bahkan harus sampai kepada ninik mamak pula. Apalagi yang dipotong atau diambil itu milik sendiri bukan milik kaum atau suku. Kondisi itu sudah mentradisi di kalangan masyarakat Kuntu.

Selain itu ada juga tradisi lama yang dibiarkan berkembang oleh Syekh Burhanuddin pada masyarakat Kuntu yakni menyuguhkan minuman tamu-tamu pada acara pesta yang diadakan semalaman. Minuman tersebut merupakan adopsi dari minuman bangsa penjajah atau bangsa asing yang datang ke Kuntu. Meskipun minuman tersebut berasal dari bangsa Eropah, namun tetap dibiarkan masyarakat untuk mengkosumsinya karena bahan-bahan yang digunakan tidak dilarang dalam agama Islam. Minuman tersebut terbuat dari bahan-bahan dapur yang digunakan untuk memasak seperti lada, serai, jahe, jintan, garam, dan lain-lain. Semua bahan direbus dan ditambah dengan gula. Air rebusan itu disuguhkan kepada tamu yang datang pada acara pesta yang diadakan masyarakat Kuntu. Sebenarnya apabila dicermati bahwa minuman tersebut sangat bermanfaat untuk ketahanan tubuh dan suara yang dipergunakan untuk berzikir semalam penuh. Dikarenakan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, makanya Syekh Burhanuddin tidak melarang tradisi tersebut. Namun untuk saat ini masyarakat yang pandai membuat air rebusan seperti telah jarang ditemui karena masyarakat sekarang telah mulai pula dengan minuman instan atau minuman siap saji

yang mudah diperoleh di kedai dan toko. Demikian pula minuman yang mengandung jahe, serai atau lainnya juga sudah ada yang siap jadi sehingga masyarakat sudah mulai tidak bisa lagi membuat sendiri.

Dalam dakwah Syekh Burhanuddin terhadap masyarakat Kuntu, anak laki-laki yang sudah berkeluarga pada setiap hari raya dianjurkan untuk berada di rumah orang tuanya. Namun Dalam kenyataannya karena tidak semua masyarakat yang punya anak laki-laki, maka Sekh Burhanuddin menganjurkan kepada keluarga yang punya banyak laki-laki untuk berada di rumah keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki agar tetap terjalin silaturahmi dengan sesame keluarga, di kalangan masyarakat. Kondisi seperti itu sampai sekarang menjadi tradisi.

Berbagai warisan tradisi yang ditinggalkan Syekh Burhanuddin kepada masyarakat Kuntu ternyata membawa dampak positif bagi kehidupan social budaya masyarakatnya hingga saat ini. Hal ini terbukti dari kehidupan masyarakat yang religius. Mesjid sebagai pusat konsolidasi umat selalu disuburkan oleh masyarakat, baik tua maupun muda. Kehidupan tersebut diwarnai dengan kehidupan yang gotong royong sesama masyarakat. Bahkan berbagai tradisi masyarakat yang masih dilakukan misalnya dengan adanya bunyi-bunyian alat tabuh dan gendang ketika melakukan helat perkawinan dan peringatan hari-hari besar Islam.

Tradisi masyarakat sebagaimana besar dilakukan di mesjid sebagai tempat utama dalam berkumpul dan bermusyawarah adat. Hal ini merupakan implikasi dari cara yang diterapkan Syekh Burhanuddin dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyebar dakwah Islamiyah di desa Kuntu yakni (1) lisan, berupa ceramah, tanya jawab, nasehat, obrolan bebas setiap kesempatan guna menyampaikan dakwah secara berangsur-angsur; (2) contoh teladan, cara ini terlihat ketika beliau tidak ikut serta melakukan kebiasaan masyarakat yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam seperti memakan tupai dan kelelawar. Demikian juga dalam setiap tingkah laku perbuatan beliau yang mencerminkan akhlak Islam. (3) mengadakan suluk dan berkhalwat bersama masyarakat selama 40 hari. Kebiasaan lama yang diwariskan oleh Syekh Burhanuddin menjadi pedoman masyarakat

dalam menjalankan kehidupan di Kuntu. Terjadinya komunikasi yang baik antara pemimpin dengan masyarakat sehingga masyarakat merasakan nyaman dan tidak resah. Antara pemimpin dan masyarakat terjadi saling tegursapa dan saling ingat mengingatkan sehingga tidak terjadi jarak antara pemimpin dengan masyarakat.

Penutup

Islam masuk ke Kuntu Kampar pada abad ke-11 Masehi sesuai dengan kedatangan Syekh Burhanuddin ke Kuntu, bahkan sampai ke Sumatera Barat. Beliau adalah salah seorang bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Lahir dikota suci Mekkah tahun 530 H (1111 M) dan meninggal di Kuntu pada tahun 610 H/1191 M. Sebelum menyebarkan agama Islam di daerah Kuntu, Syekh Burhanuddin telah menyebarkan agama Islam di daerah Batu Hampar Sumatera Barat selama sepuluh tahun pada tahun 560 H-570 H atau 1141 M-1151 M. Kemudian mengembangkan Islam di daerah Sumatra Barat lainnya selama lima tahun sejak tahun 570 H-575 H atau tahun 1151 M- 1156 M yakni di daerah Kumpulan. Setelah itu di daerah Ulakan Pariaman Sumatera Barat selama limabelas tahun sejak tahun 575 H- 590 H atau tahun 1156 M- 1171 M. Artinya, Syekh Burhanuddin berdomisili di daerah Kuntu Kampar selama 20 tahun yang dimulai dari tahun 590 H /1171 M hingga 610 H/1191 M guna menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Riau.

Dampak Islamisasi terhadap sosio-budaya masyarakat Kuntu Kampar di antaranya adalah terbinanya kehidupan yang religius sehingga kehidupan beragama masyarakat masih belum terpengaruh oleh budaya asing yang sedang marak masuk dan berkembang di Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achadiati Ikram. 1976. "Sastra Lama sebagai Penunjang Pengembangan Sastra Modern". dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. 2 (1): 2-13. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Arifin Med. 2005. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmuni Syakir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____, *Renaissance Islam di Asia Tenggara*, Bandung: Mizan.
- A. H. Hil (pnyl). 1960. Hikayat Raja-raja Pasai. *JMBRAS*. 33
- Christopher Lliod. 1986. *Explanation in Social History*. New York: Basic Blackwell Inc.
- Departemen Agama. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Depag.
- D. Gerth Van Wijk. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Terjemahan T. W. Kamil. Jakarta: Djambatan.
- Ellya Roza. 2004. *Sejarah Masuknya Aksara Arab-Melayu ke Indonesia*, Makalah yang disampaikan pada Seminar Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Suska pada tanggal 23 November. .
- Fatimi, 1963. *Islam comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute,
- Gilbert J. Garraghan. 1963. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hamka. 1974. *Antara Fakta dan Kenyataan Tuanku Rao*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Harimukti Kridalaksana. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Sinar Harapan
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- H. Wan Saleh Tamim. 1972. *Lintasan Sejarah Rokan*. Pekanbaru: BPKD Prop. Riau.
- Helmiati, 2008, *Dinamika Islam Asia Tenggara*, Pekanbaru: Suska Press
- Husen Djajadiningrat. 1982. *Kesultanan Aceh*. Banda Aceh: Departemen P&K.
- Husni Tamrin dan Afrizal Nur. 2007. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*. Laporan Hasil Penelitian Universiti Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Ismail Hussein (penyelenggara). *Tamadun Melayu*. 1989. Jilid 2. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- J. Vredenberg. *Metode dan Teknik Penelitian*, Edisi ke-6 Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang.
- Louis Gottchalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Mahdini, *Islam dan kebudayaan Melayu*, Pekan Baru: Daulat Riau, 2003
- Mahyudin H. Yahya, 1993, *Sejarah Islam*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Majalah Prestasi, 1987, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Riau.
- Mansoer, M. D. et. al. 1970. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Muhammad Dhiya Syahab dan Abdullah bin Nuh. 1980. *Al-imam al-muhajir Ahmad bin Isa*, Jeddah: Daar asy-syuruq.

- Othman Soh. t. th. *Sejarah Dunia SPM*, Kuala Lumpur: Pustaka Delta
- Ma'ruf. 1956. *Riwayat Ringkas Syekh Burhanuddin*. Kuntu: Makalah tidak diterbitkan. 7 Juli.
- M. C. Ricklefs. 1998. *A history of Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Siti Hawa Saleh. 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: University Malaya Press.
- Siti Barorah Baried. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Syed Naquib Al-Attas. 1972. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shafie Abu Bakar. t. th. *Kedatangan dan Perkembangan Ilmu Islam di Nusantara*. Bangi: Penerbit UKM.
- Slamet Mulyana. 1976. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagamakarya Empu Prapanca*. Jakarta: LKIS.
- Syarif Alwi bin Thohir Al-Haddad. 1985. *Al-Madkhal ila tariqhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha*. Jeddah: Alam al-ma'rifah.
- Suwardi Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyataman.
- T. W. Arnold. 1913. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable.
- Tim Penulis. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Unri Press
- Tim Penyusun. 1988. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustaka Perkasa.
- UU Hamidy. 1994. *Potensi Lembaga Pendidikan Islam Di Daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.